Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora
Volume. 5 Nomor. 3 September 2026
e-ISSN: 2962-1127; p-ISSN: 2962-1135, Hal. 494-506
DOI: https://doi.org/10.30640/dewantara.v5i3.8229
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara

Urgensi Pengawasan Orang Tua dalam Mendukung Belajar Mandiri Tahsin Al-Qur'an Santri di Ma'had Love Tahfiz Daarul Fathan Medan Sunggal

Aisyah Amini[1*], Syukri Azwar Lubis[2], Khairul Anwar[3]
[1-3] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia
Email: aisyahamini875@gmail.com[1], msyukriazwarlubis12@gmail.com[2], incekkolah@gmail.com[3]*
[*]Penulis Korespondensi: aisyahamini875@gmail.com[1]

Abstract. *This study examines parental supervision in supporting students' independent learning of tahsin (Qur'anic recitation improvement) at Ma'had Love Tahfidz Daarul Fathan, Medan Sunggal. Although students live in a boarding-school environment, parental involvement remains important in maintaining motivation, discipline, and Qur'anic recitation quality. This study employed a descriptive qualitative approach. The informants consisted of the ma'had administrator, tahsin instructors, parents, and students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. Data validity was established through source and technique triangulation. The findings indicate that parental supervision is implemented through regular communication, motivational support, monitoring recitation progress, and collaboration with tahsin instructors. Students' independent learning was generally fairly good, as demonstrated by their ability to manage study time, conduct muraja'ah (repeated recitation), and use murattal audio recordings. However, some students still required guidance and correction, particularly in improving makharijul huruf (the articulation points of Arabic letters) and tajwid. Supporting factors included effective communication, cooperation between parents and instructors, students' motivation, and a conducive learning environment. Meanwhile, obstacles included parents' busy schedules, limited knowledge of tajwid, students' demanding activities, peer influences, and limited communication time. This study concludes that consistent, communicative, and collaborative parental supervision can support students' motivation, discipline, and independent learning in improving the quality of their Qur'anic recitation.*

Keywords: *Family Involvement; Independent Learning; Parental Supervision; Qur'anic Recitation Improvement; Students.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pengawasan orang tua dalam mendukung belajar mandiri tahsin Al-Qur'an santri di Ma'had Love Tahfidz Daarul Fathan, Medan Sunggal. Meskipun tinggal di lingkungan asrama, keterlibatan orang tua tetap penting dalam menjaga motivasi, kedisiplinan, dan kualitas bacaan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan terdiri atas pimpinan ma'had, ustadzah tahsin, orang tua, dan santri yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan orang tua dilakukan melalui komunikasi rutin, pemberian motivasi, pemantauan perkembangan bacaan, serta kerja sama dengan ustadzah. Kemandirian belajar santri tergolong cukup baik, ditandai dengan kemampuan mengatur waktu belajar, melakukan muraja'ah, dan memanfaatkan audio murattal. Namun, sebagian santri masih membutuhkan arahan dan koreksi, terutama dalam memperbaiki makharijul huruf dan tajwid. Faktor pendukung meliputi komunikasi yang baik, kerja sama orang tua dan ustadzah, motivasi santri, serta lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, hambatannya mencakup kesibukan orang tua, keterbatasan pengetahuan tajwid, padatnya aktivitas santri, pengaruh teman sebaya, dan terbatasnya waktu komunikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengawasan orang tua yang konsisten, komunikatif, dan kolaboratif dapat mendukung motivasi, kedisiplinan, serta kemandirian belajar santri dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an.

Kata Kunci: Kemandirian Belajar; Keterlibatan Keluarga; Pengawasan Orang Tua; Santri; Tahsin Al-Qur'an.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembinaan yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan penting pendidikan Islam adalah

Naskah Masuk: 10 Juli 2026; Revisi: 11 Agustus 2026; Diterima: 27 September 2026; Terbit: 30 September 2026

melahirkan generasi Qur'ani yang mampu membaca, memahami, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, makharijul huruf, dan sifat-sifat huruf merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap muslim, khususnya santri yang menempuh pendidikan di lembaga tahfiz.

Dalam pendidikan tahfiz, pembelajaran tahsin merupakan tahap awal yang harus dikuasai sebelum santri memasuki proses menghafal Al-Qur'an. Tahsin bertujuan memperbaiki bacaan Al-Qur'an sehingga setiap huruf dibaca sesuai makhraj, sifat, dan hukum tajwidnya. Metode tahsin meringankan para penghafal untuk menghafal bacaan Al Qur'an dengan tepat sesuai kaidah makhraj dan tajwid, serta dapat membantu memantapkan hafalan qur'an para santri. Tahsin merupakan metode dengan tujuan untuk meningkatkan dan memperbagus bacaan Al-Qur'an sesuai makhorijul huruf, sifat-sifat huruf serta tajwidnya seperti yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW, karena apabila salah panjang pendek bacaan Al-Qur'an maka akan merubah artinya. Metode tahsin meringankan para penghafal untuk menghafal bacaan Al Qur'an dengan tepat sesuai kaidah makhraj dan tajwid, serta dapat membantu memantapkan hafalan qur'an para santri. (Khofifah & Astutik, 2024)

Dalam menghafal Al-Qur'an kita harus memiliki kemampuan membaca yang baik. Oleh karena itu, penerapan metode tahsin sangatlah penting sebagai dasar yang harus dikuasai sebelum menghafal Al-Qur'an. Hafalan yang baik didapat ketika menerapkan tahsin. Jadi, dengan mempelajari ilmu tahsin akan membantu seseorang agar terhindar dari kesalahan membaca Al-Qur'an sehingga akan menghasilkan bacaan yang baik sesuai dengan kaidah tajwid dan bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Hidayah et al., 2023).

Fenomena yang berkembang di berbagai lembaga tahfiz menunjukkan bahwa masih banyak santri yang mampu mencapai target hafalan, tetapi kualitas bacaan Al-Qur'annya belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah tahsin. Kesalahan dalam pelafalan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, maupun pengucapan huruf-huruf yang memiliki kemiripan makhraj masih sering ditemukan. Kondisi tersebut umumnya terjadi ketika santri melakukan belajar mandiri di luar jam pembelajaran. Padahal, belajar mandiri merupakan bagian penting dalam memperkuat kemampuan membaca Al-Qur'an.

(Mappanyompa & Hidayatussaliki, 2021) menjelaskan bahwa pembelajaran tahsin yang dilakukan melalui latihan secara mandiri dan berkesinambungan mampu meningkatkan keaktifan serta kualitas bacaan peserta didik. Namun, latihan mandiri tersebut tetap memerlukan bimbingan dan evaluasi agar kesalahan bacaan tidak menjadi kebiasaan yang terus berulang. Kesalahan-kesalahan yang biasa terjadi di kalangan pembaca Al-Quran diantaranya

yaitu pelafalan huruf-huruf hijaiyah (makharijul huruf) yang kurang tepat, hukum tajwid yang tidak pas, pengetahuan tentang nama-nama surat dan lain sebagainya. (Erlina et al., 2025)

Di Ma'had Love Tahfiz Daarul Fathan, kurikulum pendidikan menekankan pada penguasaan Al-Qur'an yang tidak hanya unggul secara kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas bacaan. Namun, dalam lingkungan pesantren di mana santri hidup berasrama, tantangan utama muncul ketika santri melakukan belajar mandiri. Masalah praktis yang muncul adalah rendahnya kedisiplinan santri pada saat berlatih mandiri.

Di lingkungan pesantren, peran dan pengawasan orang tua tetap menjadi kunci utama yang melengkapi tugas ustadzah dalam mendidik santri. Orang tua bertindak sebagai pengawas kualitas dari luar asrama, karena keberhasilan santri dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga oleh dukungan semangat dan fasilitas dari keluarga. Melalui komunikasi yang dilakukan secara rutin, orang tua bisa memberikan pujian dan semangat yang sangat berarti bagi santri. Hal ini akan membuat santri lebih percaya diri saat menghadapi materi yang sulit, seperti cara melafalkan huruf (makharijul huruf) atau memahami hukum tajwid. Ketika disiplin di pesantren bertemu dengan kasih sayang dan perhatian orang tua, maka terciptalah suasana belajar mandiri yang positif. Dengan begitu, santri akan lebih fokus mengejar target kualitas bacaan yang benar dan tidak sekadar menjalankan rutinitas harian yang membosankan. (M. Saleh Dkk, 2024)

Secara teoretis, keberhasilan belajar mandiri tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, terutama keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian belajar anak melalui pemberian arahan, motivasi, pendampingan, serta pembiasaan belajar yang teratur sehingga anak mampu mengelola proses belajarnya secara bertanggung jawab. Pengawasan orang tua diwujudkan melalui pemberian perhatian, motivasi, komunikasi yang intensif, pemantauan perkembangan belajar, serta kerja sama dengan guru sehingga anak tetap memiliki semangat belajar Al-Qur'an. (Abeng, M., Alamsyah, & Ridha, 2024)

Urgensi pengawasan orang tua menjadi semakin penting ketika anak menempuh pendidikan di lingkungan ma'had atau pesantren. Meskipun santri tinggal di asrama dan memperoleh bimbingan dari guru, tanggung jawab pendidikan tidak sepenuhnya beralih kepada lembaga pendidikan. Orang tua tetap memiliki kewajiban moral, spiritual, dan edukatif untuk memantau perkembangan belajar anak. Dalam konteks pesantren, pengawasan orang tua bertransformasi menjadi dukungan emosional, spiritual, dan kontrol melalui media komunikasi jarak jauh atau saat momen kunjungan (sambangan). Kurangnya keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan tahsin anak dari jauh sering kali menjadi pemicu utama santri

kehilangan motivasi internal dan kedisiplinan. Tanpa adanya dorongan dari orang tua, santri cenderung merasa jenuh dalam mengulang bacaan secara mandiri di sela-sela aktivitas pesantren yang padat (Rahman, 2024).

Terdapat gap praktis dan pengetahuan yang mendasari penelitian ini. Secara praktis, muncul persepsi di kalangan wali santri bahwa seluruh tanggung jawab pendidikan Al-Qur'an telah sepenuhnya diserahkan kepada ustadzah di pesantren. Padahal, Kerjasama antara pihak yayasan dan orang tua sangat penting. Santri yang merasa tetap diawasi oleh orang tuanya cenderung memiliki komitmen lebih tinggi untuk memperbaiki kualitas bacaannya secara mandiri. Selain itu, terdapat kesenjangan dalam penggunaan teknologi seperti santri didorong menggunakan audio murottal untuk belajar mandiri, tanpa arahan dan dorongan dari orang tua untuk disiplin menyimak, teknologi tersebut sering kali tidak memberikan dampak optimal terhadap kualitas tahsin mereka. (M. Saleh Dkk, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Januari 2026, ditemukan bahwa sebagian santri masih melakukan kesalahan berulang dalam melafalkan huruf-huruf yang memiliki kemiripan makhraj, seperti huruf sin (س) dengan shad (ص), serta ha (ح) dengan kha (خ). Hasil wawancara dengan guru tahsin menunjukkan bahwa kesalahan tersebut sebenarnya telah diperbaiki ketika proses pembelajaran berlangsung, namun kembali muncul ketika santri melakukan muraja'ah atau latihan bacaan secara mandiri di asrama. Selain itu, beberapa santri mengakui bahwa ketika belajar mandiri mereka lebih berorientasi menyelesaikan target bacaan daripada memperhatikan ketepatan makhraj dan tajwid karena tidak ada yang mengoreksi secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses belajar mandiri masih memerlukan pengawasan yang berkesinambungan agar kualitas bacaan Al-Qur'an tetap terjaga.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pola pengawasan orang tua dapat mendukung kemandirian belajar tahsin santri. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian degan judul "Urgensi Pengawasan Orang Tua Dalam Mendukung Belajar Mandiri Tahsin Al-Qur'an Santri di Ma'had Love Tahfiz Daarul Fathan Medan Sunggal".

2. KAJIAN TEORITIS

Pengawasan Orang Tua

Pengawasan merupakan tindakan langsung yang dilakukan orang tua untuk mengawasi, mengontrol, dan mengevaluasi setiap aktivitas anak agar pendidikan mereka menjadi lebih baik. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga, di

mana tugas ustadzah di pesantren hanyalah membantu dan tidak mengambil alih tanggung jawab tersebut secara utuh. Dalam konteks tahfizh, pengawasan dilakukan untuk memastikan anak tetap konsisten dalam menjaga interaksinya dengan Al-Qur'an (Syatina et al., 2021). Orang tua berperan sebagai pengawas utama di luar jam sekolah yang bertanggung jawab memastikan bahwa anak disiplin dalam melakukan muraja'ah (pengulangan) agar target hafalan yang telah ditentukan dapat tercapai secara efektif (Furqan & Uce, 2025a). Pengawasan orang tua berfungsi tidak hanya sebagai kontrol, tetapi juga sebagai bentuk penguatan semangat belajar bagi anak. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, orang tua berperan krusial dalam membantu anak agar tetap fokus dan konsisten karena tanpa pendampingan di rumah, target pembelajaran seringkali tidak tercapai (Syatina et al., 2021). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, diantaranya adalah karakteristik keluarga, karakteristik anak, lingkungan sekolah, kepribadian orang tua, pengalaman masa lalu, agama dan keyakinan dan pengaruh lingkungan.

Belajar Mandiri

Belajar mandiri atau kemandirian belajar merupakan suatu keahlian atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan kegiatan belajar secara aktif tanpa bergantung pada orang lain. Konsep ini menekankan pada perilaku siswa yang bebas dan bertanggung jawab dalam menentukan tujuan belajar, merencanakan proses, serta menilai hasil aktivitas belajarnya sendiri. (Patimah & Sumartini, 2022). Menurut Mudjiman (2011) dalam (Laksana & Hadijah, 2019) menyatakan bahwa belajar mandiri adalah proses belajar yang didorong oleh motivasi dan terarah untuk menguasai suatu kompetensi berdasarkan bekal pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Belajar mandiri memberikan manfaat berupa peningkatan hasil belajar, pembentukan karakter positif seperti disiplin dan tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi terhadap berbagai perubahan dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini mendukung keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.

Tahsin Al-Qur'an

Secara istilah menurut Syaikh Musthafa Al-Jundi (dalam (Zahro, 2024) tahsin adalah memberikan setiap huruf akan haknya berupa sifat-sifat dan mustahaknya dari hukum-hukum yang timbul dari sifat-sifat ini. Menurut Ali Muntahar (Ariani & Realita, sebagaimana dikutip dalam (Zahro, 2024) makna tahsin diserasikan dengan makna tajwid yaitu perbaikan dan penyempurnaan. Hukum membaca al-Qur'an sesuai dengan tajwid adalah wajib. Barangsiapa yang membaca al-Qur'an tidak sesuai dengan bacaan yang sebenarnya adalah haram. Karena membaca al Qur'ana tidak boleh asal-asalan. Sehingga Sebagian ulama ada yang mengatakan hukum mempelajari tajwid adalah wajib (Fadlilah & Abidin, 2021).

Pentingnya tahsin juga berkaitan erat dengan upaya menghindari dua jenis kesalahan dalam bacaan, yaitu al-lahnu al-jali (kesalahan nyata) dan al-lahnu al-khafi (kesalahan tersembunyi). Kesalahan nyata, seperti perubahan bunyi huruf atau harakat, dapat mengubah makna ayat secara drastis. Sementara itu, kesalahan tersembunyi hanya dapat dideteksi oleh mereka yang ahli dalam ilmu bacaan. Oleh karena itu, penguasaan tahsin menjadi benteng utama dalam menjaga kesucian dan keaslian makna Al-Qur'an dari segala bentuk penyimpangan pelafalan (Rhain et al., 2023). Ruang lingkup Tahsin Al-Qur'an meliputi tiga aspek utama, yaitu makharijul huruf, sifat-sifat huruf, dan ilmu tajwid. Ketiga aspek tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami praktik pengawasan orang tua dan pengalaman belajar mandiri tahsin dalam konteks alami di Ma'had Love Tahfiz Daarul Fathan. Lokasi penelitian berada di Jalan Tahi Bonar Simatupang No. 119E, Sunggal, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan pada Maret 2026, sedangkan observasi awal yang disebutkan dalam skripsi dilakukan pada 5 Januari 2026. Subjek penelitian adalah santri yang mengikuti program tahsin dan melakukan belajar mandiri. Informan mencakup orang tua santri, ustadzah tahsin/tahfiz, dan pihak ma'had. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling sesuai keterkaitannya dengan fokus penelitian. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dan pengamatan terhadap informan, sedangkan data sekunder mencakup dokumen yang relevan seperti catatan kegiatan atau muraja'ah, profil lembaga, serta dokumentasi kegiatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi untuk mengamati kegiatan belajar mandiri atau muraja'ah serta situasi yang memengaruhi kedisiplinan belajar. Kedua, wawancara semiterstruktur dengan orang tua, santri, dan ustadzah untuk memperoleh informasi mengenai pola pengawasan, motivasi, kesulitan teknis bacaan, dan hambatan komunikasi. Ketiga, dokumentasi untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data yang terkumpul dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam uraian naratif untuk menemukan pola dan keterkaitan. Kesimpulan diperiksa kembali dengan bukti yang tersedia. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan keterangan dari informan yang berbeda dan memeriksa kesesuaian hasil wawancara dengan observasi serta dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ma'had Love Tahfiz Daarul Fathan Medan Sunggal

Ma'had Love Tahfiz Daarul Fathan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan generasi Qur'ani melalui program tahfiz dan tahsin Al-Qur'an. Lembaga ini didirikan sebagai bentuk kepedulian terhadap pentingnya pendidikan Al-Qur'an sejak usia dini, dengan tujuan melahirkan generasi yang tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami serta membacanya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan makharijul huruf yang benar dengan visi Terwujudnya generasi Hafidzul Qur'an yang memiliki akhlakul karimah, berkepribadian Islami, berilmu, serta bertanggung jawab.

Sejak awal berdirinya, Ma'had Love Tahfiz Daarul Fathan mengembangkan sistem pendidikan yang memadukan pembelajaran tahfiz, tahsin, pembinaan akhlak, dan pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sistem tersebut, santri dibimbing agar memiliki karakter religius, disiplin, mandiri, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan program pendidikannya, Ma'had Love Tahfiz Daarul Fathan menerapkan proses pembelajaran yang terstruktur. Santri mengikuti kegiatan tahsin sebagai tahap dasar sebelum melanjutkan program tahfiz. Pembelajaran tahsin bertujuan memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an melalui penguasaan makharijul huruf, sifat-sifat huruf, hukum tajwid, serta kelancaran membaca Al-Qur'an. Setelah memiliki bacaan yang baik, santri diarahkan untuk mengikuti program menghafal Al-Qur'an sesuai target yang telah ditetapkan oleh lembaga.

Selain menekankan kualitas pembelajaran, Ma'had Love Tahfiz Daarul Fathan juga membangun kerja sama yang baik dengan orang tua santri. Orang tua dipandang sebagai mitra pendidikan yang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan belajar anak. Oleh karena itu, pihak ma'had secara berkala melakukan komunikasi dengan wali santri mengenai perkembangan hafalan, kualitas bacaan, kedisiplinan, dan aktivitas belajar mandiri santri selama berada di lingkungan ma'had. Sinergi antara pihak ma'had dan orang tua diharapkan mampu menciptakan proses pendidikan yang berkesinambungan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Bentuk dan Pola Pengawasan Orang Tua

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawasan orang tua berlangsung terutama melalui komunikasi rutin dengan santri. Orang tua menanyakan kegiatan belajar, kesulitan yang dialami, dan perkembangan bacaan Al-Qur’an. Komunikasi menjadi sarana untuk menjaga

keterhubungan antara keluarga dan anak meskipun mereka tinggal di lingkungan asrama. Melalui percakapan tersebut, orang tua dapat memberi nasihat, mengingatkan pentingnya muraja'ah, dan menguatkan komitmen anak untuk memperbaiki bacaan.

Bentuk kedua adalah pemberian motivasi dan dukungan emosional. Perhatian, pujian, dan dorongan orang tua membantu santri merasa dihargai serta lebih percaya diri ketika menghadapi materi yang sulit. Dukungan tersebut penting karena kegiatan belajar tahsin memerlukan pengulangan yang konsisten dan kesabaran, khususnya ketika santri harus memperbaiki kesalahan pelafalan yang berulang.

Bentuk ketiga ialah pemantauan perkembangan bacaan. Orang tua berusaha mengetahui apakah anak konsisten mengulang bacaan dan mengalami kemajuan. Akan tetapi, kemampuan orang tua dalam mengevaluasi aspek teknis tidak sama. Orang tua yang memahami tajwid dapat memberi koreksi lebih spesifik, sedangkan orang tua yang pengetahuan tajwidnya terbatas lebih banyak memberikan dukungan motivasional dan mengandalkan informasi dari ustadzah.

Bentuk keempat adalah kerja sama dengan ustadzah. Komunikasi antara orang tua dan pengajar membantu menyelaraskan dukungan keluarga dengan target pembelajaran di ma'had. Ustadzah dapat menyampaikan perkembangan atau kesulitan santri, sementara orang tua menindaklanjutinya melalui penguatan motivasi dan pengingat untuk berlatih. Dengan demikian, pengawasan bersifat kolaboratif, bukan menggantikan peran pengajar.

Tingkat Kemandirian Belajar Tahsin Santri

Secara umum, kemandirian belajar tahsin santri berada pada kategori cukup baik. Sebagian santri telah menunjukkan inisiatif melakukan muraja'ah, mengatur waktu belajar, mengulang bagian bacaan yang masih keliru, dan memanfaatkan media belajar seperti audio murattal. Mereka tidak selalu menunggu instruksi ustadzah untuk memulai latihan dan mulai menyadari pentingnya ketelitian dalam membaca Al-Qur'an.

Namun, kemandirian tersebut belum merata. Sebagian santri masih memerlukan arahan, pengingat, dan koreksi dari ustadzah maupun orang tua. Dalam sejumlah situasi, santri dapat terus melanjutkan bacaan meskipun masih terdapat kesalahan pelafalan, karena belum mampu mengidentifikasi kesalahan secara mandiri. Temuan ini menunjukkan perbedaan antara inisiatif untuk belajar dan kemampuan mengevaluasi ketepatan bacaan.

Perhatian orang tua tampak berhubungan dengan semangat dan keteraturan latihan. Santri yang secara rutin memperoleh motivasi melalui telepon atau kunjungan cenderung merasa diperhatikan dan lebih terdorong untuk mempertahankan kebiasaan belajar. Meskipun demikian, hasil penelitian bersifat deskriptif sehingga hubungan ini dipahami sebagai pola yang

muncul dalam data, bukan sebagai ukuran sebab-akibat yang dapat digeneralisasi secara statistik.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama adalah komunikasi yang baik antara orang tua dan santri. Komunikasi memungkinkan orang tua mengetahui kebutuhan anak, memberi dorongan, serta mengingatkan rutinitas belajar. Kerja sama dengan ustadzah juga membantu orang tua memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang perkembangan bacaan, khususnya ketika orang tua tidak dapat menilai tajwid secara teknis.

Motivasi internal santri dan lingkungan belajar turut berperan. Santri yang memiliki kebiasaan disiplin lebih mampu menggunakan waktu luang untuk muraja'ah. Teman sebaya dapat menjadi penguat ketika kelompok terbiasa mengulang bacaan bersama. Media pembelajaran, termasuk audio murattal, juga dapat membantu santri mendengar contoh bacaan, selama penggunaannya disertai ketelitian dan koreksi yang sesuai.

Adapun hambatan yang ditemukan meliputi kesibukan orang tua sehingga komunikasi dan pemantauan tidak selalu teratur; keterbatasan pengetahuan tajwid pada sebagian orang tua; jadwal kegiatan ma'had yang padat sehingga santri mengalami kelelahan; pengaruh teman sebaya yang tidak selalu mendukung kegiatan muraja'ah; serta aturan penggunaan telepon yang membatasi waktu komunikasi langsung. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan yang efektif tidak semata-mata ditentukan oleh frekuensi komunikasi, melainkan juga oleh kualitas komunikasi dan koordinasi dengan pihak ma'had.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengawasan orang tua dalam konteks pendidikan berasrama tidak hilang ketika anak tinggal di ma'had, tetapi berubah bentuk. Pengawasan lebih banyak dilakukan melalui komunikasi jarak jauh, perhatian emosional, pemantauan informasi perkembangan, dan koordinasi dengan ustadzah. Pola ini menunjukkan bahwa keluarga dan lembaga pendidikan memiliki peran yang saling melengkapi. Ustadzah mendampingi proses pembelajaran langsung, sedangkan orang tua membantu menjaga motivasi, tanggung jawab, dan kesinambungan kebiasaan belajar.

Komunikasi menjadi mekanisme pengawasan yang menonjol karena memungkinkan orang tua mengetahui pengalaman belajar santri tanpa harus hadir secara fisik. Komunikasi yang terbuka juga memberi ruang bagi santri untuk menyampaikan kesulitan. Hal ini sejalan dengan literatur yang dirujuk dalam skripsi mengenai pentingnya keterlibatan dan dukungan keluarga dalam proses belajar (Amseke et al., 2021; Furqan & Uce, 2025). Meski demikian,

komunikasi akan lebih bermakna jika berisi pertanyaan spesifik mengenai rutinitas muraja'ah dan tindak lanjut, bukan hanya pengingat umum.

Temuan mengenai kemandirian yang cukup baik memperlihatkan bahwa sebagian santri telah mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar. Akan tetapi, tahsin memiliki aspek teknis yang tidak selalu mudah dievaluasi sendiri. Kesalahan makhraj atau penerapan tajwid dapat tidak disadari oleh pembaca, sehingga latihan mandiri perlu disertai mekanisme pemeriksaan. Kemandirian yang efektif dengan demikian bukan berarti terlepas dari bimbingan, melainkan kemampuan mengelola latihan sendiri sekaligus mengetahui kapan perlu meminta koreksi.

Pengawasan orang tua juga tidak seharusnya dipahami sebagai kontrol yang menekan. Dukungan emosional dan motivasi perlu disampaikan secara proporsional agar santri merasa didampingi dan tetap memiliki tanggung jawab atas proses belajarnya. Ketika orang tua belum menguasai tajwid, peran yang realistis adalah membangun kebiasaan belajar, menanyakan kemajuan, menyediakan dukungan, dan berkoordinasi dengan ustadzah untuk urusan koreksi bacaan. Pembagian peran ini dapat mencegah koreksi yang tidak tepat sekaligus mempertahankan keterlibatan keluarga.

Hambatan yang teridentifikasi memerlukan pendekatan yang praktis. Kesibukan orang tua dapat diatasi melalui jadwal komunikasi yang disepakati; keterbatasan kemampuan tajwid dapat ditangani melalui laporan kemajuan dari ustadzah atau panduan sederhana yang disusun pengajar; sedangkan padatnya kegiatan santri menuntut pengaturan waktu muraja'ah yang realistis. Pengaruh teman sebaya dapat diarahkan melalui kelompok muraja'ah yang positif. Karena waktu penggunaan telepon terbatas, komunikasi orang tua dengan ustadzah dapat menjadi saluran pelengkap yang tetap menghormati peraturan ma'had.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mendukung pandangan bahwa pengawasan orang tua dapat membantu menumbuhkan motivasi, disiplin, dan kemandirian belajar. Namun, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pada satu lokasi, temuan lebih tepat dipahami sebagai gambaran kontekstual praktik pengawasan di Ma'had Love Tahfiz Daarul Fathan, bukan sebagai generalisasi untuk seluruh lembaga tahfiz. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi, melibatkan lebih banyak informan, atau mengembangkan indikator perkembangan bacaan agar perubahan kemampuan tahsin dapat ditelusuri lebih sistematis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Urgensi Pengawasan Orang Tua dalam Mendukung Belajar Mandiri Tahsin Al-Qur'an Santri di Ma'had Love Tahfiz Daarul Fathan Medan Sunggal, dapat disimpulkan bahwa bentuk dan pola pengawasan orang tua dilakukan melalui komunikasi yang intensif dengan santri, pemberian motivasi, pemantauan perkembangan bacaan Al-Qur'an, serta kerja sama dengan ustadzah. Pengawasan tersebut membantu santri lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam belajar tahsin secara mandiri.

Tingkat kemandirian belajar tahsin santri tergolong cukup baik. Sebagian besar santri telah mampu melakukan muraja'ah, mengatur waktu belajar, dan memperbaiki bacaan secara mandiri, meskipun beberapa santri masih memerlukan bimbingan dan motivasi dari orang tua maupun ustadzah. Efektivitas pengawasan orang tua dipengaruhi oleh komunikasi yang baik antara orang tua, santri, dan ustadzah, motivasi belajar santri, serta dukungan lingkungan pesantren. Adapun faktor penghambat meliputi kesibukan orang tua, keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an, dan padatnya aktivitas santri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian peneliti memberikan beberapa saran bagi orang tua diharapkan tetap aktif memberikan perhatian, motivasi, dan menjalin komunikasi dengan anak serta ustadzah agar proses belajar tahsin berjalan optimal. Bagi pihak Ma'had diharapkan terus meningkatkan kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi dan pelaporan perkembangan belajar santri secara berkala.

Bagi santri diharapkan terus meningkatkan kemandirian belajar, kedisiplinan, dan konsistensi dalam melakukan muraja'ah untuk memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas dan menggunakan pendekatan atau variabel lain yang berkaitan dengan pembelajaran tahsin Al-Qur'an.

DAFTAR REFERENSI

Abeng, M., Alamsyah, & Ridha, A. A. (2024). Peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an pada santri di Tahfidz El-Fata Desa Kampili, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa. Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam, 2.

Agustia Kurnianingsih, D., Nasution, F., Pulungan, Y. K., & Pribadi, B. (2022). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap kepribadian anak sekolah dasar usia 7–12 tahun. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(6), 12355–12362. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10445/8011

Amseke, dkk. (2021). Teori dan aplikasi psikologi perkembangan.

Angely, C., Nugroho, K. P. A., & Agustina, V. (2021). Gambaran pola asuh anak obesitas usia 5–12 tahun di SD Negeri 09 Rangkang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Jurnal Sains dan Kesehatan, 3(6), 816–825. https://doi.org/10.25026/jsk.v3i6.679

Annuri, A. (2022). Panduan tahsin tilawah Al-Qur'an & ilmu tajwid. https://www.kautsar.co.id/product/panduan-tahsin-tilawah-al-quran-ilmu-tajwid/

Arikunto, S. (2014). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.

Erlina, L., Rahma, S., Bahiy, R., Choirunnisak, C., Zulaihah, S., Kurniati, I., Rani, F., & Rahman, M. (2025). Peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an melalui kegiatan tahsin di Pondok Pesantren Putri Al Ikhlash Jember. Zad Al-Ummah: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3, 74–84. https://doi.org/10.55759/zau.v3i1.36

Fadlilah, Y., & Abidin, Z. (2021). Implementasi media tajwid putar dalam pembelajaran ilmu tajwid. TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(2). https://doi.org/10.32528/tarlim.v3i2.3479

Furqan, M., & Uce, L. (2025a). Peran orang tua terhadap keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa Ponpes Imam An Nawawi Kota Banda Aceh. Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam, 7(1), 28–40. https://doi.org/10.22373/tadabbur.v7i1.752

Furqan, M., & Uce, L. (2025b). Peran orang tua terhadap keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa Ponpes Imam An Nawawi Kota Banda Aceh. Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam, 7(1), 28–40. https://doi.org/10.22373/tadabbur.v7i1.752

Hidayah, R. N., Mukhlisah, I., & Ulfah, Y. F. (2023). Implementasi metode tahsin dalam membaca Al-Qur'an pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Sukoharjo. Mamba'ul 'Ulum, 47–58. https://doi.org/10.54090/mu.94

Khofifah, S. N., & Astutik, A. P. (2024). Implementation of tajwid learning in improving the ability to read the Qur'an. https://doi.org/10.21070/ups.4216

Laksana, A. P., & Hadijah, H. S. (2019). Kemandirian belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 4(1), 1. https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14949

Lianasari, R., & Arif, S. (2022). [Judul artikel tidak tercantum dalam sumber asli]. Jurnal Tadris IPA Indonesia, 2(2), 186–194. https://doi.org/10.21154/jtii.v2i2.874

M. Saleh, dkk. (2024). Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an anak di SDITQ Imam As-Syafii'. Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia, 3(5), 45.

Mappanyompa, & Hidayatussaliki. (2021). Application of Ash-Shafi'i method in learning tahsin Al-Qur'an in Mushallah Ahsanul Qolbu. Halaqa: Islamic Education Journal, 5(2), 119–130. https://doi.org/10.21070/halaqa.v5i2.1436

Patimah, E., & Sumartini, S. (2022). Kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran daring: Literature review. EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(1), 993–1005. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1970

Rahman, F. (2024). Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah Januari 2024. https://digilib.uinkhas.ac.id/16981/1/Yuni%20Maulidatul%20Mukarromah_S20182038.pdf

Rhain, A., Hafidz, Nashihin, H., Srihananto, T. H., & Hermawati, T. (2023). Tahsin reading assistance for Islamic boarding school Tahfidz Qur'an Muhammadiyah Daarul Arqom Sawahan Ngemplak Boyolali. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari, 2(1), 27–44. https://doi.org/10.55927/jpmb.v2i1.2729

Sibuea, M. F. L., Sembiring, M. A., Agus, R. T. A., & Pertiwi, D. (2022). Pengaruh kemandirian belajar (self-regulated learning) terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah logika komputer. Journal of Science and Social Research, 5(3), 715. https://doi.org/10.54314/jssr.v5i3.1205

Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 7(1), 128. https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Syatina, H., Zulfahmi, J., & Agustina, M. (2021). Peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa. At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 13(1), 15. https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.475

Zahro, F. (2024). Implementasi metode tahsin dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an santriwati di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Berkah Al-Haromain Surabaya.